**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks) yang sangat identik dengan pendidikan selalu menjadi hal menarik bagi setiap kehidupan manusia.Begitu pula dengan kehidupan masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh perkembangan sains. Banyak permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari memerlukan informasi ilmiah dalam pemecahannya. Oleh karena itu, literasi sains menjadi kebutuhan bagi setiap individu agar memiliki peluang yang lebih besar untuk menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan.Tujuan pendidikan ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia NO.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (2011 : 8) yang mengatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kecepatan perkembangan sains dan teknologi pada akhir-akhir ini menuntut perlunya pembaharuan di bidang pendidikan dan pengajaran sains baik di negara-negara maju maupun berkembang. Hal ini mengingat bahwa sains dan teknologi berperan dalam meningkatkan kesejahteraan baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat. Pembaharuan yang dilakukan merupakan upaya untuk mewujudkan tantangan kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan pengajaran sains, yang akan memberikan bekal kepada anak didik sehingga mereka kelak dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat yang sudah semakin terikat pada kemajuan-kemajuan sains serta hasilnya di bidang teknologi.

Mata pelajaran IPA di sekolah dasar merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk membina dan menyiapkan siswa agar nantinya siswa tanggap dalam menghadapi lingkungannya.Hal tersebut sangat berkaitan erat dengan tujuan pendidikan yang merupakan suatu proses belajar terus menerus dilakukan manusia untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi sepanjang hayat karena itu siswa harus dilatih dan dibiasakan berpikir secara mandiri. Pendidikan IPA juga hendaknya diarahkan untuk inkuiri (pencarian atau penemuan) dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar dan seharusnya menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

IPA sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat SD masih dianggap mata pelajaran yang sulit, membosankan, bahkan menakutkan. Anggapan ini mungkin tidak berlebihan selain mempunyai sifat yang abstrak, pemahaman konsep IPA yang baik sangatlah penting karena untuk memahami konsep yang baru diperlukan prasarat pemahaman konsep sebelumnya.

IPA merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak, sehingga dituntut kemampuan Guru untuk dapat mengupayakan metode yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa. Untuk itu diperlukan model dan media pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran IPA dengan baik guru dituntut mempunyai keterampilan dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran dengan memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar menjadi bermakna. Guru juga di tuntut harus inovatif, profesional, perspektif dan proaktif dalam melaksanakan tugas pembelajarannya.guru perlu menguasai berbagai pendekatan, metode, ataupun model dalam mengajar IPA serta dapat mengaplikasikannya dengan baik,sehingga konsep-konsep dan prinsip-prinsip IPA dapat dikuasai oleh siswa sekolah dasar.Melalui pendekatan,metode,ataupun model pembelajaran yang telah dikuasai oleh Guru tersebut sehingga Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien dalam pembelajaran IPA. Sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses menyatakan bahwa :

Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Oleh karena itulah proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar sesuai dengan tuntutan Standar Nasional Pendidikan

Berdasarkan Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan januari 2016 di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 34 Makassar ditemukan nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) dalam mata pelajaran IPA kelas V semester I yang belum memenuhi standar nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70,00. Hasil evaluasi yang diperoleh siswa rata-rata masih berada di titik standar. Yaitu nilai rata-rata kelas 64.68 dengan siswa yang mencapai ketuntasan hanya mencapai 14 orang (**57,14%)** dari 27 orang. Dimana nilai terendah adalah 49,5 sedangkan nilai tertingginya 78,5. Sebenarnya guru telah berusaha menciptakan pembelajaran agar siswa lebih aktif, diantaranya: mengerjakan lembar kerja siswa (LKS), menggunakan media yang ada di sekolah, dan mengunakan metode tanya jawab. Namun hasilnya belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal. Pembelajaran masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi Guru dalam pembelajaran IPA adalah 1) bagaimana cara menumbuh kembangkan minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut, merancang pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga dapat mengundang perhatian, ketertarikan belajar agar hasil belajar siswa meningkat, 2) bagaimana cara Guru memvariasikan beberapa metode dalam proses pembelajaran dan tanpa membimbing siswa menggunakan alat peraga untuk memperjelas materi yang diajarkan Guru, 3) bagaimana guru mampu mengelola kelas ketika siswa sedang bermain di kelas,sehingga siswa tidak cenderung bosan dan jenuh untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru, 4) Guru dalam mengajarkan materi IPA kepada siswa kurang melibatkan siswa secara aktif dalam interaksi belajar mengajar sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar, 5) Guru juga dalam mengajarkan materi tidak memberikan keterhubungan atau keterkaitan antara materi dengan konteks yang ada di lingkungan sekitar siswa.

Untuk menjawab berbagai situasi diatas, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Jika kondisi yang seperti ini tidak dicarikan alternatif pemecahan masalahnya, maka guru tetap sebagai sumber informasi satu-satunya di kelas dan tidak ada pertukaran informasi, dampaknya pembelajaran IPA jadi membosankan sehingga berpengaruh pada penguasaan konsep dan hasil belajar IPA siswa yang rendah.

Berdasarkan masalah di atas, maka upaya penerapan peningkatan hasil belajar IPA merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan maka menurut peneliti pendekatan kontekstual perlu diterapkan oleh Guru dalam proses pembelajaran.karena pendekatan tersebut dipandang sebagi bagian yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPA.Iskandar (1997: 1) mengemukakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk anak-anak SD harus dimodifikasi agar anak-anak dapat mempelajarinya. Ide-ide dan kosep-konsep harus disederhanakan agar sesuai dengan kemampuan anak untuk memahaminya. Salah satu pembelajaran yang dapat membangun pengetahuan siswa dengan sendirinya secara aktif dan memperhatikan pengetahuan awal yaitu melalui pendekatan kontekstual.

Jauhar, (2011: 181) mengemukakan bahwa:

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistic dan bertujuan membantu siswa untuk memahami materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, social, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkontruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Selain itu, Rahmah (2009) mengemukakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas V SDN 025 Polman Kabupaten Polewali Mandar menyatakan bahwa pembelajaran pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran akan memudahkan siswa dalam memahami konsep awal materi pembelajaran yang didukung dengan kebermaknaan pada saat pembelajaran berlangsung karena pembelajaran mengarahkan siswa untuk mengaitkan pelajaran IPA dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemikiran dan kenyataan di lapangan tersebut, Calon peneliti terdorong untuk melakukan penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 34 Makasar**”.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Pendekatan Kontekstual  *(Contextual* *Teaching and Learning)* dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 34 kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang di sebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penerapan Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa kelas V (Al-mudzillu) Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 34 Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terkait serta dapat menunjang dan mendukung peningkatan proses dan hasil belajar mengajar terhadap mata pelajaran IPA baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademik / lembaga pendidikan, menjadi masukan bagi penentu kebijakan dalam rangka penyempurnaan / perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran melalui pendekatan yang cocok dalam pembelajaran IPA sedangkan hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam usaha peningkatan mutu dan hasil belajar IPA
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan kajian, rujukan, atau pembanding bagi penelitian yang sedang atau yang akan dilakukan kedepannya serta dapat menambah pengalaman atau wawasan dalam melakukan penelitian tindakan kelas.
4. Manfaat Praktis
5. Manfaat bagi siswa
6. Siswa lebih termotivasi untuk mengikuti mata pelajaran IPA karena pembelajarannya mengaitkan kosep kehidupan sehari-hari.
7. Terciptanya suasana dan kondisi belajar yang menyenangkan .
8. Manfaat bagi guru
9. Sebagai bahan masukan dalam memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang teridentifikasi memiliki kemampuan konsep rendah pada mata pelajaran IPA.
10. Menambah pengetahuan tentang pemanfaatan penerapan pendekatan kontekstual dalam mata pelajaran IPA.
11. Guru lebih termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang bermanfaat bagi perbaikan proses pembelajaran di dalam kelas dan peningkatan proses pembelajaran secara keseluruhan.
12. Sebagai alternatif dalam proses belajar mengajar serta untuk mendorong para Guru lebih inovatif dan kreatif dalam menyelenggarakan proses pembelajaran di kelas.
13. Manfaat bagi sekolah

Diharapkan menjadi sumbangan yang positif bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.juga menjadi inovasi pembelajaran dimana inovasi ini tidak hanya menyangkut pendekatan yang digunakan tetapi juga meliputi perangkat pembelajarannya (seperti : RPP, alat evaluasi, format pengamatan pembelajaran, dan teknik-teknik dalam pengajaran) sehingga dapat menjadi salah satu contoh/acuan bagi guru-guru SD khususnya guru SDI Al-Azhar 34 Kota Makassar

1. Manfaat bagi peneliti

Diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dalam mengajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual.